

**HUBUNGAN *SELF-AWARENESS* DENGAN *ADVERSITY*
QUOTIENT PADA LGBT DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan kepada tim penguji skripsi jurusan psikologi untuk memenuhi sebagian
persyaratan memperoleh gelar sarjana Psikologi*



OLEH:

MEISSY AFRIANI

NIM. 15011133

PEMBIMBING:

RIDA YANNA PRIMANITA, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

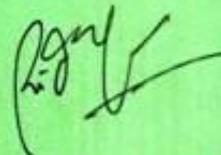
PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN *SELF-AWARENESS* DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT*
PADA LGBT DI SUMATERA BARAT**

Nama : Meissy Afriani
NIM : 15011133
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2019

Disetujui Oleh:
Pembimbing



Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIDN: 0030078203

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan *Self-Awareness* dengan *Adversity Quotient* pada
LGBT di Sumatera Barat

Nama : Meissy Afriani

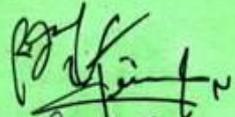
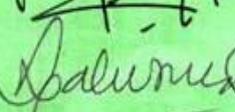
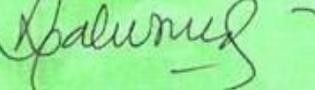
NIM : 15011133

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Sekretaris	: Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota	: Zakwan Adri, S.Psi., M. Psi., Psikolog	3. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum. Ku persembahkan skripsi ini kepada mereka yang selalu bertanya “Kapan skripsimu selesai?”, “Kapan perkuliahanmu selesai?”, dan “Kapan kamu tidak lagi membayar UKT?”

Chapter 1: Prolog

Allah SWT memang Dzat yang memberikan segala hal yang dibutuhkan pada waktu yang tepat, ketika keinginan dulu sekarang menjadi kebutuhan maka Allah SWT menjadi keberuntungan yang utama. *Alhamdulillah* karena salah satu yang diinginkan sudah tercapai yaitu menyelesaikan skripsi dan perkuliahan ini tepat pada waktunya.

Chapter 2: Opening

Yang senantiasa mengantar dengan doa memiliki ruang lain yang luar biasa istimewa, dialah ibu. Sebagai salah satu yang bertanya ‘kapan perkuliahanmu selesai?’ membuatku selalu berusaha menjadi yang terbaik. Untuk kakak dan abang, *Jazakumullahu Khairan*; bertanya ketiga hal diatas tidak membuatku menyerah menyelesaikan semuanya dan hal itu memotivasi untuk semakin memperbaiki diri.

Chapter 3: Klimaks

Diberikan dosen pembimbing yang kuat dan rekan seperjuangan yang tahan banting membuatku terus terpacu dalam mencapai target yang disusun dengan semangat dan mimpi.

Chapter 4: Ending

Terimakasih pada semua orang; orang-orang yang membantu dan orang-orang yang menguji kesabaran. Untuk *roommate*-ku, Attari_chan; kau pasti bisa!!! Khusus untuk yang meminta namanya ditulis: Putri Rahmah dan Radhiya Nikita Dharma; kita wisuda bersama!! *Wasalamu'alaikum Wr. Wb.*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meissy Afriani

NIM : 15011133

Jurusan : Psikologi,

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, Mei 2018

Yang menyatakan:



Meissy Afriani

ABSTRAK

Judul : Hubungan *Self-Awareness* dengan *Adversity Quotient* pada LGBT di Sumatera Barat.
Nama/NIM : Meissy Afriani/15011133
Pembimbing : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) merupakan frasa yang digunakan untuk melambangkan kelompok orientasi non-heteroseksual. Pada zaman sekarang pelaku LGBT mudah sekali ditemukan, dan survei BPPD Sumatera Barat menyebutkan bahwa Sumatera Barat menduduki peringkat pertama mengenai keberadaan LGBT terbanyak. Pelaku LGBT memiliki permasalahan dan kesulitan hidup selayaknya manusia pada umumnya dan dalam penyelesaian masalah tersebut salah satunya ditentukan oleh bagaimana kesadaran diri mempengaruhi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kesadaran diri dengan daya juang pada pelaku LGBT di Sumatera Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Menggunakan subjek sebanyak 109 orang yang diambil dengan teknik *snowball sampling* dari pelaku LGBT di Sumatera Barat. Teknik pengambilan data menggunakan skala penelitian yaitu skala *self-awareness* dan skala *adversity quotient*, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis *product moment correlation* untuk melihat bagaimana hubungan antara dua variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada LGBT di Sumatera Barat dengan nilai korelasi sebesar 0.622 dan berada pada kategorisasi sedang. Artinya kesadaran diri dan daya juang pelaku LGBT berada pada kategori yang sama, pelaku LGBT pada situasi tertentu dapat sadar akan dirinya sehingga mampu menyelesaikan sebuah kesulitan namun pada situasi lain mereka gagal menyadari diri sehingga kesulitan tidak terselesaikan.

Kata Kunci : Kesadaran diri, daya juang, LGBT

ABSTRACT

Title : Correlation between self-awareness with adversity quotient against LGBT in Sumatera Barat

Name/SIN : Meissy Afriani/15011133

Preceptor : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

LGBT is a phrase used to symbolize a non-heterosexual orientation group. Nowadays LGBT people are easy to find, and the national survey conducted by BPPD mentioned that LGBT people are the most dominant group Province in West Sumatera. LGBT people have problems and difficulties in life like the other people, and the solution is determined by how self-awareness affects themselves. The research was aimed to see the correlation between self-awareness with adversity quotient in LGBT people.

This research used the quantitative correlation approach. This study was conducted to 109 subjects using snowball sampling technique from LGBT people in West Sumatera. The data are taken using two research questionnaires and are analyzed using product moment correlation analysis techniques to see the correlation between two variables.

The results indicate that there is a correlation between self-awareness with adversity quotient against LGBT, with a correlation's value of 0,622 in the modest category. It means that LGBT people have self-awareness and adversity quotient in the same category, LGBT in certain situation can be self-aware that they are able to solve difficulties but in other situations they fail to be self-aware. So, the difficulty can not be solved.

Keyword: self-awareness, adversity quotient, LGBT

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT, karena izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada LGBT di Sumatera Barat”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak diberikan bimbingan, nasehat, motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd, dan Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing yang senantiasa telah meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, dan saran dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
3. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Bapak Prima Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan Bapak Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku tim penguji yang telah memberikan petunjuk serta masukan untuk penyempurnaan skripsi.

4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan juga motivasi selama menjalani proses belajar sampai pelaksanaan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen psikologi beserta staf kependidikan jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan, dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
6. Kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil demi selesainya penulisan hasil skripsi ini dan teruntuk teman-teman yang berkontribusi serta memberikan dukungan berupa ilmu pengetahuan, bantuan dan juga motivasi dalam penelitian payung yang bekerja sama sejak perencanaan skripsi sampai selesainya penelitian.
7. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan ikut serta selama masa-masa penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, Mei 2018

Peneliti: Meissy Afriani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Self-Awareness</i>	11
B. <i>Adversity Quotient</i>	19
C. LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender)	24
D. Hubungan <i>Self-Awareness</i> dengan <i>Adversity Quotient</i> pada LGBT ...	31
E. Kerangka Berpikir	33
F. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	34
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel Penelitian	35
D. Instrumen Penelitian	36
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	40
F. Prosedur Penelitian	45
G. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek Penelitian	48
B. Deskripsi Data Penelitian	48
C. Analisis Data	57
D. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
KEPUSTAKAAN	71
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kategori Jawaban dan Perbedaan Skor	37
Tabel 3.2. <i>Blue Print</i> Skala <i>Self-Awareness</i>	38
Tabel 3.3. <i>Blue Print</i> Skala <i>Adversity Quotient</i>	39
Tabel 3.4. Uji Validitas Skala <i>Self-Awareness</i>	41
Tabel 3.5. <i>Blue Print</i> Penelitian Skala <i>Self-Awareness</i>	42
Tabel 3.6. Uji Validitas Skala <i>Adversity Quotient</i>	43
Tabel 3.7. <i>Blue Print</i> Penelitian Skala <i>Adversity Quotient</i>	44
Tabel 3.8. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur	45
Tabel 4.1. Deskripsi Data <i>Self-Awareness</i> dan <i>Adversity Quotient</i>	48
Tabel 4.2. Deskripsi Data <i>Self-Awareness</i> Berdasarkan Aspek	49
Tabel 4.3.. Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi	50
Tabel 4.4. Kategori Skor <i>Self-Awareness</i>	51
Tabel 4.5. Kategori Skor Subjek Berdasarkan Aspek <i>Self-Awareness</i>	53
Tabel 4.6. Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i>	54
Tabel 4.7. Kategori Skor Subjek Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i> ..	56
Tabel 4.8. Uji Normalitas	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	33
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba <i>Self-Awareness</i>	x
Lampiran 2. Skala Uji Coba <i>Adversity Quotient</i>	xiii
Lampiran 3. Data Uji Coba <i>Self-Awareness</i>	xvi
Lampiran 4. Data Uji Coba <i>Adversity Quotient</i>	xxii
Lampiran 5. Hasil Uji Coba <i>Self-Awareness</i>	xxx
Lampiran 6. Hasil Uji Coba <i>Adversity Quotient</i>	xxxii
Lampiran 7. Angket Penelitian Skala <i>Self-Awareness</i>	xxxv
Lampiran 8. Angket Penelitian Skala <i>Adversity Quotient</i>	xxxviii
Lampiran 9. Data Penelitian <i>Self-Awareness</i>	xli
Lampiran 10. Data Penelitian <i>Adversity Quotient</i>	xlvi
Lampiran 11. Uji Deskriptif Skala <i>Self-Awareness</i> dan <i>Adversity Quotient</i> ...	li
Lampiran 12. Uji Normalitas	lii
Lampiran 13. Uji Linieritas	liii
Lampiran 14. Uji Hipotesis	liv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

LGBT tidak lagi menjadi suatu fenomena baru ada di Sumatera Barat bahkan Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat dan lembaga konseling rekanan menunjukkan jika Sumatera Barat menduduki peringkat pertama secara Nasional mengenai keberadaan LGBT terbanyak pada akhir tahun 2017. Setelah Sumatera Barat, kelompok LGBT terbanyak kedua adalah Papua dan diikuti oleh Jawa (Maharajo, 2018).

Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) tahun 2016, di Sumatera Barat terdapat sekitar 15.105 orang LGBT. Dari angka itu sebanyak 14.252 LSL (Lelaki Suka Lelaki) dengan 853 waria (wanita pria) (Dalpiera, 2018). Hal ini membuktikan bahwa LGBT sudah menjadi permasalahan yang sangat penting untuk ditindak lanjuti dan diperhatikan. Bahkan dalam rapat bersama antara berbagai *stakeholder* seperti dari pemerintah provinsi Sumatera Barat, kepolisian, MUI (Majelis Ulama Indonesia) Sumatera Barat, LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minang Kabau), bundo kanduang kejaksanaan, dan OPD (Organisai Perangkat Daerah) selayaknya yang tertera dalam berita yang sama, sudah dibahas kesepakatan untuk menumpas LGBT di Sumatera Barat.

LGBT memang jarang dibahas dalam kehidupan sehari-hari, sadar ataupun tidak maka mungkin saja teman sendiri merupakan bagian dari

pelaku LGBT. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Faisal yang menjadi panitia aksi “Menolak Pekat” atau aksi menolak penyakit masyarakat seperti LGBT, narkoba, miras, judi, dan pergaulan bebas yang dilaksanakan pada tanggal 05 November 2018 di Payakumbuh. Kegiatan tersebut diadakan oleh KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) dan didukung oleh FORKOPIMDA (Forum Koordinasi Pimpinan Daerah), niniak mamak, KPA (Komisi Penanggulangan AIDS), OPD, dan organisasi masyarakat. Hasil survei, berita, dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi masyarakat maupun organisasi kemahasiswaan mengindikasikan bahwa LGBT merupakan salah satu permasalahan besar yang perlu diperhatikan oleh banyak sisi pandangan baik itu organisasi dan masyarakat itu sendiri.

LGBT adalah akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Istilah ini digunakan sejak tahun 1990-an dan menggantikan frasa komunitas gay karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Beberapa pihak kadang hanya menggunakan kata LGB, kadang LGBTQ (queer) untuk menjawab pertanyaan seputar permasalahan interseks (Barker, 2012). Lebih tepatnya, LGBT merupakan singkatan istilah dari mereka yang memiliki orientasi seksual yang non-heteroseksual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), non-heteroseksual atau homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama.

Dari hasil wawancara dengan tiga orang pelaku LGBT dan satu orang mantan pelaku LGBT yang berdomisili di Sumatera Barat, didapatkan beberapa hasil yang memperkuat pernyataan bahwa banyak dari penyebab

masalah yang terjadi pada diri mereka diakibatkan oleh ketidaksadaran akan diri dan juga kesulitan dalam mengelola emosi serta perasaan sehingga mereka menjadi LGBT. HA yang merupakan seorang LGBT mengatakan bahwa dia tidak tahu alasan tepat mengenai kenapa dia memilih menjadi LGBT dan juga apakah pilihan itu merupakan keinginan dari diri sendiri. Pada hasil wawancara dengan HA, kesadaran akan diri menjadi sesuatu yang dipertanyakan karena ternyata hal tersebut sudah mempengaruhi cara dan juga bagaimana dia dapat menyelesaikan suatu masalah, apalagi perilaku LGBT dipandang sebagai masalah oleh masyarakat pada umumnya. HA mengatakan bahwa ketika dia mengakhiri sebuah hubungan dengan pasangannya, biasanya dia akan langsung marah, menangis kemudian tidak dapat mengendalikan perasaan. Hal tersebut bertentangan dengan salah satu pembangun kesadaran diri, yaitu mengevaluasi dan mengendalikan emosi.

Lain halnya dengan pengakuan DL, dia sadar bahwa menjadi LGBT merupakan keputusan yang salah. Namun situasi dan kondisi yang dialami membuatnya berada dikalangan tersebut serta tidak dapat keluar dari pengaruh pelaku LGBT. Memiliki teman dekat seorang pelaku LGBT serta sering mendengarkan pengaduan dan juga curhatan membuat DL mengingat yang terjadi pada dirinya kemudian berkeinginan menjadi salah satu bagian dari pelaku LGBT. Hal itu bertentangan dengan salah satu pembentuk kesadaran akan diri dimana seharusnya seseorang yang memiliki kesadaran akan diri akan mampu menjadikan masa lalu sebagai evaluasi agar tidak terjadi kejadian yang sama kemudian memprediksi masa depan apakah hidup

menjadi lebih baik atau tidak ketika memutuskan menjadi bagian dari pelaku LGBT.

Wawancara dengan CR mendapatkan hasil bahwa pengalaman buruk yang dirasakan oleh CR mengenai hubungan keluarga, pengaruh dari lingkungan seperti teman yang juga pelaku LGBT, pikiran mengenai pasangan menyakiti serta keamanan seksual membuat LGBT merupakan satu-satunya jalan keluar karena dia menganggap kalau harga dirinya sudah tidak berharga dan kotor. CR menyatakan bahwa dia senang menjadi bagian dari pelaku LGBT sedangkan jika lebih diperhatikan lagi maka CR juga tidak memiliki salah satu pembangun kesadaran akan diri, yakni penghargaan akan diri sendiri. Salah satu dari empat narasumber wawancara yang mengaku sudah tidak lagi menjadi LGBT mengatakan alasan kenapa dia menjadi LGBT dulunya, hal tersebut dikarenakan faktor ketidakmampuan mengenali perasaan yang terlihat dari cara CA yang langsung mengajak teman sesama jenisnya untuk berpacaran setelah putus dari pacar berlainan jenis, tidak bisa mengendalikan emosi, teringat dengan peristiwa buruk yang dialami dan tidak sadar kalau dirinya sebenarnya adalah perempuan namun dia menganggap jika menjadi laki-laki akan membuatnya terhindar dari rasa sakit yang sama. Kemudian karena salah satu teman CA akhirnya mencoba bunuh diri membuat dia kembali berpikir mengenai siapa dirinya dan apa yang dia lakukan selama ini, akhirnya dia memutuskan untuk tidak lagi menjadi pelaku LGBT serta mencari pasangan berbeda jenis untuk mengendalikan dan memperbaiki perasaannya.

Setiap orang memiliki kesulitan yang berbeda dan juga memiliki tingkat keberanian dan cara penyelesaian yang berbeda pula, bahkan kesulitan itu dihadapi oleh semua orang baik seseorang yang berperan sebagai anak, remaja, orang dewasa, seorang pekerja, pengangguran, wanita, pria bahkan oleh pelaku LGBT itu sendiri (Ruth, 2017). Namun bagi LGBT, menjadi LGBT dan memproklamasikan diri didepan umum sebagai pelaku LGBT membuat permasalahan selalu berdatangan dan kerap kali hal itu membuat mereka menutup diri kemudian tidak memperdulikan pandangan-pandangan dari orang lain mengenai dirinya (Ruth, 2017). Hal tersebut berkemungkinan juga di rasakan oleh pelaku LGBT di Sumatera Barat.

Banyak hal yang harus dihadapi oleh para LGBT baik itu sebelum ataupun sesudah mereka menjadi bagian dari pelaku LGBT, salah satunya adalah menghadapi *bullying public* yang ada disekitarnya, menerima kritikan dari keluarga mengenai orientasi yang dipilih, bagaimana dia dapat menghadapi suatu masalah, dan bagaimana dia tetap bisa bertahan dalam situasi tersebut. Mengatasi masalah dan bertahan dalam situasi tertentu sangat dibutuhkan oleh LGBT untuk dapat bertahan kemudian melanjutkan hidup yang lebih baik (Cianciotto & Sean, 2012). Menghadapi kesulitan dan menyelesaikan masalah baik masalah yang ada sebelum atau sesudah menjadi LGBT merupakan hal-hal yang ada didalam *adversity quotient*.

Adversity quotient pada hasil wawancara sebelumnya terlihat dari perilaku dan pengakuan LGBT itu sendiri dalam memilih keputusan untuk berjuang menghadapi masalah dan bertahan seperti menghadapi

permasalahan dengan orang tua, masalah dengan lingkungan yang menolak LGBT, masalah dengan pasangan serta permasalahan dengan diri sendiri mengenai kenapa menjadi LGBT. Dalam hal ini kesadaran diri diharapkan dapat membuat seseorang tidak mudah menyerah menghadapi setiap kesulitan hidup. Bahkan resiko yang diakibatkan dari tidak bisanya melewati kesulitan dan tidak dapat menyelesaikan masalah berujung pada sesuatu yang sangat merugikan pelaku LGBT itu sendiri. Cianciotto dan Sean (2012) dalam bukunya menyatakan lebih dari 15 studi secara konsisten menunjukkan bahwa kasus bunuh diri pemuda gay dan lesbian lebih tinggi daripada pemuda heteroseksual. Pemuda LGBT memiliki peningkatan resiko untuk bunuh diri dan penyalahgunaan obat disebabkan menghadapi periode kesulitan berkepanjangan di sekolah dan di rumah. Ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang berkepanjangan dan bertahan dalam situasi yang sulit disebabkan oleh tidak adanya kesadaran akan diri (*self-awareness*). Hal ini juga didukung oleh penjelasan pelaku LGBT yang diwawancarai sebelumnya, dari hasil wawancara tersebut secara konsisten juga ke empat narasumber mengatakan bahwa mereka tidak paham dengan alasan kenapa diri mereka menjadi bagian dari pelaku LGBT serta tidak bisa mengendalikan emosi dan menyesuaikan diri pada situasi tertentu.

Menurut Morin (2011) kesadaran diri mempresentasikan fenomena multidimensi yang kompleks, untuk mengilustrasikannya seseorang dapat berpikir tentang masa lalu dan masa depan. Demikian pula seseorang dapat fokus terhadap emosi, pikiran, sifat kepribadian, preferensi, sasaran, sikap,

persepsi, sensasi, niat, dan sebagainya. Kesadaran diri menjadi salah satu permasalahan besar pada seorang LGBT dari banyak sekali permasalahan lain. Hal itu dikarenakan kebingungan untuk menentukan bagaimana untuk memahami emosi, pikiran, sikap, dan perilaku sehingga mereka bingung dengan alasan utama kenapa mereka akhirnya tidak dapat menghadapi suatu kesulitan seperti kesulitan untuk tidak menjadi LGBT.

Berdasarkan penjabaran diatas, *adversity quotient* pasti ada muncul pada pelaku LGBT. Menghadapi masalah sebelum seseorang menjadi bagian dari pelaku LGBT, ataupun setelah mereka mempublikasikan diri menjadi bagian dari pelaku LGBT merupakan salah satu dari pemenuhan kesadaran akan diri itu sendiri. Dan berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada LGBT di Sumatera Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Banyaknya LGBT di Sumatera Barat dan menduki posisi nomor 1 dengan pelaku LGBT terbanyak di Indonesia
2. Daya juang atau kemampuan penyelesaian masalah yang kurang dikarenakan faktor tidak sadar akan diri menjadi salah satu permasalahan besar pada LGBT
3. Kesadaran diri yang kurang membuat LGBT bingung menentukan bagaimana untuk memahami emosi, pikiran, dan sikap.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan cakupan, aktifitas, dan juga waktu dalam penyelesaian skripsi, pembahasan penelitian ini hanya membatasi mengenai:

1. *Self-awareness* pada diri pelaku LGBT.
2. Kemampuan bertahan dalam menghadapi persoalan atau masalah (*adversity quotient*) pada LGBT.
3. Hubungan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada LGBT.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran *self-awareness* pada LGBT?
2. Bagaimanakah gambaran *adversity quotient* pada LGBT?
3. Bagaimanakah hubungan *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada LGBT.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana gambaran *self-awareness* pada LGBT.
2. Mengetahui bagaimana gambaran *adversity quotient* pada LGBT.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada LGBT.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Dijadikan sebagai salah satu acuan dalam ilmu psikologi klinis dan sosial terkait dengan hubungan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada pelaku LGBT.
- b. Memperkaya hasil penelitian-penelitian mengenai LGBT sebelumnya termasuk penelitian induk.
- c. Menjadi bantuan atau referensi pada penelitian-penelitian mengenai LGBT selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran tentang *self-awareness* dan *adversity quotient* kepada pelaku LGBT agar dapat meningkatkan kesadaran diri dan daya juang dalam menghadapi permasalahan dalam hidup.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu *stakeholder* yang bersangkutan seperti KPA, P2TP2A, OPD, dan sebagainya untuk menyusun serta melakukan intervensi terkait dengan *self-awareness* atau *adversity quotient* pada pelaku LGBT.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah atau organisasi-organisasi pemerhati LGBT agar memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan *self-awareness* pada LGBT.
- d. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *self-awareness* dan *adversity quotient* kepada psikolog, dan *stakeholder* yang berwenang untuk membentuk intervensi terapi membantu mengurangi intensitas kegiatan pelaku LGBT di Lingkungan.
- e. Bagi peneliti selanjutnya menjadi acuan dalam penelitian dengan tema serupa dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self-Awareness* (kesadaran diri)

1. Pengertian *self-awareness* (kesadaran diri)

Goleman (2003) mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri. Goleman menyebutkan bahwa individu dengan kesadaran diri yang tinggi antara lain mampu mengenali emosi dan pengaruhnya, termasuk menyadari keterkaitan antara emosi yang sedang dirasakan apakah telah mempengaruhi kinerja atau tidak, serta memiliki kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka (Goleman, dkk: 2001). Kesadaran diri berfungsi untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menginterpretasikan mobilitas rangsangan emosional agar dapat menyesuaikan respon sesuai budaya dan situasi sehingga seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Cherniss & Goleman, 2001).

Mark R. Leary mendefinisikan *self-awareness* (kesadaran diri) merupakan kemampuan untuk berpikir secara sadar tentang diri sendiri (Leary & Nicole, 2003). Sehingga menjelaskan bagaimana seseorang menempatkan diri sebaik yang orang itu bisa, kemudian membayangkan apa yang orang lain mungkin pikirkan agar dapat

beradaptasi dan bertahan hidup (Leary, 2004). Kesadaran diri menurut Fisher merupakan kemampuan untuk memahami diri baik mengenali karakteristik pribadi, karakteristik sosial, dan bagaimana seseorang menampilkan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Daryanto, 2014). Kesadaran diri juga berfungsi untuk mengendalikan diri dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, agar ia berhasil mengatasi masalah (*coping skill*) (Duval & Silvia, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-awareness* (kesadaran diri) adalah keadaan dimana seseorang dapat memahami dirinya dengan tepat. Seseorang yang memiliki kesadaran akan diri akan memahami perasaan, mengenal lebih baik dirinya sendiri dan juga lingkungannya sehingga dapat mempertanggung jawabkan emosi, perilaku dan pilihan yang diambil.

2. Jenis-jenis *self-awareness* (kesadaran diri)

Self-awareness (kesadaran diri) terdiri dari dua jenis (Duval & Paul, 2001; Leary & Nicole, 2003; Morin, 2005), yaitu *private self-awareness* (kesadaran diri pribadi) dan *public self-awareness* (kesadaran diri publik):

a. *Private self-awareness*

Kesadaran diri pribadi akan memungkinkan seseorang mengetahui apa yang diinginkannya dan merefleksikan

pengalaman subjektif mereka, menggunakan keadaan batin sebagai sumber pengetahuan diri, dan secara sadar mengantisipasi reaksi terhadap peristiwa masa depan. Pada intinya, kemampuan pribadi seseorang bertanggung jawab untuk kesadaran diri pribadi. Orang yang memiliki kesadaran diri pribadi akan cepat memproses informasi yang mengarah padanya atau yang ditujukan secara langsung kepadanya kemudian memiliki gambaran tentang diri yang lebih konsisten.

b. *Public self-awareness*

Kesadaran diri publik merupakan kemampuan untuk merenungkan bagaimana seseorang akan dipersepsikan dan dievaluasi oleh orang lain sehingga seseorang yang memiliki kesadaran diri publik akan cenderung menaruh perhatian pada identitas sosial dan reaksi orang lain terhadap dirinya. Kesadaran diri publik menunjukkan bahwa seseorang akan membayangkan bagaimana mereka dilihat, diperhatikan, dan dinilai oleh orang lain kemudian mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan penampilan, keinginan, dan status mereka menjadi lebih baik.

Jadi, jenis-jenis *self-awareness* (kesadaran diri) menurut para ahli adalah *privat self-awareness* (kesadaran diri pribadi) dan *public self-awareness* (kesadaran diri publik).

3. Aspek-aspek *self-awareness* (kesadaran diri)

Kesadaran diri menurut Goleman (2003) terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. *Emotional awareness* (kesadaran emosi)

Mengenali emosi mencakup kecakapan untuk mengetahui makna dari emosi yang dirasakan, menyadari keterkaitannya dengan kinerja sehari-hari, serta menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan tujuan seseorang. Mengenali emosi berarti sadar akan hubungan antara perasaan dengan apa yang pikirkan, katakan, dan lakukan.

b. *Accurate self-assesment* (pengakuan diri yang akurat)

Pengakuan akan diri mencakup bagaimana seseorang menyadari kekuatan atau kelebihan dan kelemahan. Memiliki pengakuan yang akurat berarti mampu memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas kemudian belajar dari pengalaman, serta seseorang yang memiliki pengakuan diri yang akurat tidak akan bingung dengan identitas diri sendiri.

c. *Self-confidence* (kepercayaan diri)

Memiliki kepercayaan diri yang baik berarti memiliki kesadaran yang kuat mengenai harga diri dan kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri membuat seseorang mampu menyuarakan pendapat dan mengambil resiko untuk hal yang benar serta mampu membuat sebuah keputusan.

Leary dan Terry (dalam Leary & June, 2012) mengemukakan 4 aspek kesadaran diri, yaitu:

a. Berpikir tentang diri sendiri melalui masa lalu dan masa depan

Seseorang dikatakan sadar akan diri ketika dia mampu merefleksikan pengalaman masa lalu yang digunakan untuk membuat keputusan tepat sehingga dapat menghindari kesalahan yang sama. Seseorang menjadikan masa lalu sebagai contoh kemudian belajar untuk masa depan yang lebih baik sedangkan seseorang memandang masa depan sebagai alternatif yang bisa menstimulasi tindakan yang akan mereka lakukan untuk hasil yang lebih baik.

b. Intropeksi pada pikiran, perasaan, dan motif

Intropeksi sangat dibutuhkan untuk memahami diri sendiri, membuat keputusan yang bijaksana, memperbaiki reaksi maladaptif dan mengelola perilaku karena terkadang seseorang melakukan sesuatu hal yang buruk untuk dirinya sendiri. Intropeksi dilakukan karena banyak dari individu yang tidak tahu mengapa mereka merasa dan bertindak seperti yang mereka lakukan tersebut. Seseorang yang dapat mengintropeksi pikiran, perasaan, dan motif akan mampu mendorong pemahaman diri, memperkirakan afektif yang akan dimunculkan serta meningkatkan kepatuhan terhadap nilai dan standar pribadi.

- c. Konseptualisasi dan evaluasi karakteristik, kemampuan, dan aksi seseorang

Mengevaluasi diri merupakan hal yang sangat dibutuhkan seseorang untuk menjadi sukses. Seseorang diharuskan dapat mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi diri sendiri secara akurat agar tidak menyakiti diri sendiri suatu saat nanti. Selain itu, kesadaran diri yang baik membutuhkan penilaian yang akurat tentang karakteristik, kemampuan, dan tindakan seseorang kemudian memperbaiki keputusan yang diambil serta mempertimbangkan kemampuan dan tindakan yang telah atau akan dilakukan.

- d. Berpikir mengenai pandangan orang lain

Kesadaran diri memungkinkan seseorang memikirkan bagaimana mereka dipersepsikan dan dievaluasi oleh orang lain. Perilaku sosial yang efektif membutuhkan orang untuk mengevaluasi. Seseorang yang berpikir mengenai pandangan orang lain terhadap diri pribadi akan mencoba meningkatkan interaksi sosial yang efektif dan menunjukkan perilaku yang tepat sesuai normatif seperti perilaku yang pantas atau tidak pantas dilakukan.

Kemudian Fisher (dalam Daryanto, 2014) mengemukakan aspek *self-awareness* yang mengacu pada identitas spesifik dari individu. Aspek dari kesadaran diri tersebut adalah:

a. *Self-concept* (konsep diri)

Self-concept atau konsep diri mencakup kecakapan seseorang memandang dirinya sendiri, berperan dalam hubungan dengan orang lain, dan memandang karakteristik pribadi baik berdasarkan fisik maupun kemampuan.

b. *Self-esteem* (harga diri)

Self-esteem atau penghargaan akan diri merupakan evaluasi diri yang berhubungan dengan penghargaan terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki penghargaan akan diri akan menyimpulkan sesuatu bukan semata-mata reaksi terhadap peristiwa dalam kehidupan semata namun mengetahui apa yang baik bagi diri sendiri dan mampu melakukannya.

c. *Mutiple selves* (identitas diri yang berbeda)

Persepsi mengenai diri pribadi dan persepsi diri mengenai pandangan orang lain terhadap diri pribadi. Identitas berbeda merupakan seseorang ketika melakukan berbagai kepentingan, aktivitas, dan komunikasi dengan orang lain akan mampu menempatkan dirinya dengan baik. Seseorang dengan identitas diri yang berbeda akan melihat bagaimana diri ideal dan realita yang ada sebagai bentuk usaha untuk memperbaiki diri.

Jadi, berdasarkan aspek-aspek *self-awareness* yang dikemukakan oleh Goleman, Leary dan Terry, serta Fisher maka dalam penelitian ini aspek *self-awareness* yang digunakan yaitu:

- a. *Emotional awareness* (kesadaran emosi)
 - b. *Self-concept* (konsep diri)
 - c. *Self-esteem* (harga diri)
 - d. *Multiple selves* (identitas yang berbeda)
4. Faktor-faktor *self-awareness* (kesadaran diri)

Morin (2005) mengusulkan model yang lebih global mengenai faktor kesadaran diri yang secara bersamaan mempertimbangkan semua mekanisme dan proses interaksi kompleks yang mungkin mengarah pada kesadaran diri. Faktor yang mempengaruhi *self-awareness* (kesadaran diri) seseorang menurut Morin adalah:

- a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial terdiri dari interaksi tatap muka dengan orang lain, merefleksikan penilaian terhadap diri ataupun memikirkan penilaian dari orang lain, mekanisme perbandingan sosial yang mengarah pada pengambilan perspektif tertentu ataupun persepsi diri, dan kehadiran orang lain yang mengamati diri sendiri.

- b. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik mengandung benda-benda di sekitar yang mendorong diferensiasi diri dan stimulus yang berfokus pada diri sendiri. Misalkan cermin, video, foto diri, program televisi, berita, internet, dan film. Semua itu merupakan sumber-

sumber informasi yang menginduksi kesadaran diri karena hal itu mendorong pengambilan perspektif dan persepsi diri.

c. Diri dan kognitif

Seseorang dapat belajar tentang dirinya melalui persepsi dan merenungkan dirinya dengan proses kognitif, terutama ucapan batin dan pencitraan. Meskipun faktor ekologis, sosial, dan kognitif dipandang sebagai kontributor penting untuk kesadaran diri maka yang paling penting dari semuanya adalah *inner speech* atau lebih tepatnya berbicara dalam hati mengenai diri sendiri sehingga hal itu membangkitkan kesadaran-kesadaran yang tidak didapatkan dari lingkungan dan sosial.

Jadi, faktor-faktor dari *self-awareness* adalah faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan fisik, dan faktor diri dan kognitif.

B. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *adversity quotient*

Adversity quotient merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan yang bernama Paul G. Stoltz, Ph.D. Menurut Stoltz, *adversity quotient* merupakan sebuah kemampuan yang memberitahukan bagaimana seseorang dapat bertahan dalam kesulitan dan kemampuannya dalam mengatasi hal tersebut (Stoltz, 2000).

Adversity quotient itu sendiri memperlihatkan apakah seseorang dapat melebihi harapan atau akan gagal. *Adversity quotient* dapat memprediksi bagaimana bertingkat dalam situasi yang sulit. *Adversity quotient* dapat memprediksi bagaimana resilien dan ketekunan seseorang serta dapat digunakan untuk menambah keefektifitasan atas kelompok, hubungan, keluarga, komunitas, budaya, sosial, dan organisasi (Phoolka, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan sehingga seseorang itu dapat menjalani kehidupannya secara maksimal (daya juang).

2. Dimensi-dimensi *adversity quotient*

Stoltz membagi *adversity quotient* menjadi 4 dimensi (Stoltz, 2000). Dimensi ini disingkat oleh Stoltz dengan sebutan CO2RE, yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*.

a. *Control* (kontrol)

Control atau kendali didalam *adversity quotient* mempertanyakan mengenai: Seberapa banyak kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan? Dimensi ini menjelaskan seberapa besar kendali untuk merasakan suatu situasi yang merugikan.

b. *Origin and ownership* (asal usul dan pengakuan)

Asal usul dan pengakuan ini merupakan komponen *adversity quotient* yang saling terkait namun sangat berbeda. Komponen ini mempertanyakan dua hal mengenai siapa atau apa yang menjadi asal usul dari kesulitan dan sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat dari kesulitan tersebut. Perbedaan dari kata asal usul dan pengakuan terlihat dari ‘asal usul’ yang membuat seseorang mengaitkan sesuatu dengan penyalahan akan diri. Sehingga tingkat menyalahkan diri sendiri yang seharusnya diperlukan untuk menciptakan pembelajaran dalam diri seseorang agar tidak mengulang kesalahan yang sama dikemudian hari malah membuat seseorang merasa gagal kemudian lebih menyalahkan dirinya sendiri atas sesuatu. Orang-orang dengan nilai asal usul yang rendah cenderung menyalahkan diri mereka sendiri walaupun sebenarnya tidaklah demikian, mereka berpikir bahwa mereka adalah alasan dibalik semua hal buruk yang terjadi disaat itu.

c. *Reach* (jangkauan)

Jangkauan dalam *adversity quotient* mempertanyakan mengenai sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian lain dari kehidupan seseorang. Biasanya seseorang dengan respon *adversity quotient* yang rendah akan membuat kesulitan meluas ke sisi lain dari kehidupan. Misalnya seseorang dengan tingkat

adversity quotient rendah dalam menghadapi suatu masalah namun masalah itu tidak terselesaikan maka hal lain dalam kehidupannya dihari itu juga akan menjadi kacau.

d. *Endurance* (daya tahan)

Daya tahan adalah dimensi terakhir pada *adversity quotient*. Dimensi ini mempertanyakan 2 hal yang berkaitan. Yaitu mengenai berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Sehingga ketika semakin rendah daya tahan maka akan semakin besar kemungkinan seseorang menganggap kesulitan akan berlangsung lama.

Jadi aspek *adversity quotient* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontrol, asal usul dan pengakuan, jangkauan dan daya tahan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang seseorang ditentukan oleh kemampuan mengendalikan diri serta cara seseorang merespon kesulitan itu sendiri. Faktor-faktor yang mencakup semua hal yang diperlukan dalam *adversity quotient* menurut Stoltz (2000) yaitu:

a. Kinerja

Kinerja merupakan bagian diri yang paling terlihat. Kinerja merupakan faktor yang paling sering dinilai dan dievaluasi oleh

seseorang, bahkan diri sendiri terus menerus menilai dan mengevaluasi kinerja orang lain dalam perwujudannya.

b. Bakat dan kemauan

Bakat dan kemauan dibutuhkan dalam mencapai *adversity quotient* dan kesuksesan dalam melakukan sesuatu. Bakat dan kemauan akan menggambarkan antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat yang menyala.

c. Kecerdasan, kesehatan, dan karakter

Seseorang memiliki semua bentuk kecerdasan sampai tahap tertentu, beberapa diantaranya ada yang lebih dominan daripada yang lainnya. Tingkat kecerdasan akan menentukan bagaimana seseorang dapat menyelesaikan permasalahan, namun faktor kesehatan baik itu kesehatan emosi dan fisik juga mempengaruhi kemampuan dalam menggapai *adversity quotient* karena ketika seseorang sakit maka dia akan terganggu dalam memperjuangkan penyelesaian masalah. Karakter merupakan faktor yang mendapat perhatian besar, karakter seperti kejujuran, keadilan, kelurusan hati, kebijaksanaan, kebaikan, keberanian, dan kedermawanan berdampak untuk menggapai kehidupan dan juga kesuksesan.

d. Genetika, pendidikan, dan keyakinan

Genetika mungkin saja berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Faktor genetika dapat terlihat ketika anak kembar

menunjukkan kesamaan dalam hal makanan, perilaku, karier, pasangan hidup, kesukaan, hobi dan sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa genetika cukup berperan dalam menentukan bagaimana cara seseorang dapat bertahan dan menyelesaikan sebuah permasalahan.

Seperti genetika, faktor pendidikan mempengaruhi kecerdasan, membentuk kebiasaan yang sehat, menyebarkan waktak, keterampilan, hasrat dan kinerja yang dihasilkan. Kemudian keyakinan yang dalam dan mantap terhadap sesuatu akan membuat orang tersebut lebih mudah dalam menyelesaikan sebuah kesulitan. Keyakinan merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia, sebagian besar orang yang sukses pastinya memiliki keyakinan yang besar dalam kehidupannya.

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan, dan keyakinan.

C. LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*)

1. Pengertian LGBT

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) merupakan frasa yang dipakai untuk mewakili kelompok orientasi seksual selain heteroseksual (Garnets & Douglass, 2003; Chaplin, 2009; Clark,

dkk: 2010). Pengertian dari LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) tersebut adalah:

- a. Lesbian. Lesbian adalah kelompok orientasi dimana seorang perempuan tertarik secara seksual dengan perempuan lainnya. Pasangan lesbian biasanya akan membagi peran mereka menjadi beberapa bentuk seperti mereka yang berperan sebagai laki-laki dengan perempuan, perempuan dengan perempuan, atau laki-laki dengan laki-laki walaupun jenis kelamin mereka adalah perempuan.
- b. Gay. Gay merupakan kelompok orientasi seksual antara laki-laki dengan laki-laki. Sama halnya dengan lesbian, laki-laki gay juga membagi peran dalam menjalani hubungan seksual atau hubungan romantis mereka selayaknya pasangan heteroseksual. Ada yang berperan sebagai perempuan dan juga berperan sebagai laki-laki, bahkan ada yang menggunakan kedua peran.
- c. Biseksual. Biseksual adalah kelompok yang orientasinya tidak dibatasi oleh daya tarik jenis kelamin seperti homoseksual dan heteroseksual. Perkembangan mereka tampak berbeda dari laki-laki gay dan lesbian. Wanita atau pria biseksual tertarik pada orang-orang dari kedua jenis kelamin, seseorang yang biseksual lebih memperhatikan karakteristik orang daripada gendernya sehingga mereka tidak akan menyukai transgender.

- d. Transgender. Transgender adalah kelompok yang secara terang-terangan berbicara mengenai permasalahan tubuh dan identitas. Transgender menggambarkan orang-orang yang tidak lugas mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan. Ketika banyak orang ingin mengakui identitas tubuh mereka sesuai dengan identitas gender, maka mereka yang transgender akan mengakui identitas gender mereka saja dan tidak memandang identitas tubuh mereka.

2. Karakteristik LGBT

Ada tujuh karakteristik menonjol yang dimiliki oleh pelaku LGBT dalam konteks masyarakat menurut Garnets dan Douglass (2003), yaitu:

- a. LGBT sadar akan orientasi seksual mereka bukan pada perkembangan identitas namun ketika hasrat seksual mulai dikenali.
- b. Tidak ada faktor tunggal yang dapat memprediksi apakah seorang laki-laki atau perempuan akan menjadi heteroseksual, homoseksual, biseksual atau pola orientasi lainnya.
- c. LGBT belajar mengenai sikap dan ideologi tentang LGBT dari orang lain dan kebanyakan keluarga dari LGBT adalah heteroseksual sehingga keluarga menjadi gangguan utama ketika orientasi seksual LGBT terungkap.

- d. LGBT itu banyak dan mayoritas tidak mudah diidentifikasi, kebanyakan mereka bergerak keluar dan masuk komunitas LGBT serta menyembunyikan orientasi seksual mereka dari pandangan publik.
- e. LGBT mencakup keragaman dalam hal jenis kelamin, ras, etnis, usia, status ekonomi, status hubungan, orang tua, kesehatan, kekurangan, politik, dan perilaku seksual.
- f. Pelaku LGBT memiliki sedikit kesadaran mengenai LGBT itu sendiri karena LGBT tidak diajarkan dalam keluarga kemudian LGBT sering terkait dengan penyimpangan dari norma-norma mengenai peran gender, kemandirian, pendidikan, dan pekerjaan.
- g. LGBT memandang hidup lebih buruk dan juga menghadapi sikap negatif. Mereka dipandang sebagai kurang normal dari heteroseksual oleh masyarakat umum.

Jadi, karakteristik LGBT dalam konteks masyarakat yaitu LGBT sadar akan orientasi seksual saat hasrat seksual muncul, LGBT dipengaruhi oleh lingkungan dan sebagainya, LGBT dipelajari, keluarga menjadi tantangan utama saat LGBT diakui, LGBT tidak mudah diidentifikasi, LGBT terkait dengan penyimpangan dan norma serta LGBT mengembangkan sikap negatif karena dipandang sebagai kurang normal dari heteroseksual oleh masyarakat umum.

3. Faktor pembentuk LGBT

Kebanyakan pakar dalam bidang orientasi seksual percaya bahwa tidak ada satu faktor tunggal yang menyebabkan orientasi seksual dan bobot relatif dari setiap faktor bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya (King, 2012). Faktor-faktor tersebut menurut beberapa ahli, yaitu:

a. Menurut Fatimah Asyari (2017)

- 1) Keluarga. Pengalaman pada masa kanak-kanak yang bersangkutan dengan keluarga, baik itu berupa trauma, masalah, bahkan sosok orang tua yang diidam-idamkan dapat membentuk seseorang menjadi disorientasi gender, baik itu menjadi pelaku LGBT.
- 2) Pergaulan dan lingkungan. Pergaulan dan lingkungan merupakan sumbangan terbesar terhadap kekacauan seksual ini. Baik itu pergaulan disekolah, lingkungan luar rumah dan sekolah, asrama dan berteman dengan pelaku LGBT akan membuat seseorang dapat menjadi pelaku LGBT juga.
- 3) Biologis. Pengaruh gen dan hormon juga dapat membuat seseorang memiliki perilaku yang bertentangan dengan jenis kelaminnya
- 4) Moral. Pergeseran norma-norma susila dan menipisnya kontrol sosial dalam masyarakat dapat menyebabkan

seseorang menjadi kurang mementingkan moral kemudian menjadi LGBT

- 5) Pengetahuan keagamaan yang lemah. Pengetahuan tentang agama (baik Islam atau agama lainnya) merupakan faktor internal yang menjadi penyebab kenapa seseorang bisa menjadi pelaku LGBT. Pada dasarnya 5 agama utama hampir tidak memperbolehkan perilaku homoseksual, namun semakin hari toleransi dalam agama bermunculan sehingga hukum agama menjadi tidak terlalu ketat kecuali pada beberapa agama dan juga pada daerah-daerah tertentu.

b. Menurut Helgeson (2012)

- 1) Biologis. Teori biologi tentang gen, hormon, dan struktur serta fungsi otak dijadikan sebagai penyebab perbedaan yang dapat mempengaruhi kognisi, perilaku bahkan peran gender. Hormon yang berhubungan dengan seks seperti ekstrogen (pada perempuan) dan androgen (pada laki-laki) dimiliki setiap manusia dalam jumlah yang berbeda sehingga hal itu tidak tutup kemungkinan jika seorang laki-laki memiliki jumlah hormon ekstrogen yang lebih besar sehingga mempengaruhi perilaku dan peran gender, termasuk menjadi seorang non-heteroseksual.
- 2) Faktor belajar sosial. Belajar sosial memainkan peran dalam perilaku laki-laki dan perempuan termasuk dalam peran dan

seksual. Belajar sosial menyatakan bahwa seseorang belajar perilaku dalam 2 cara, yaitu: (a) mempelajari perilaku yang di modelkan, dan (b) mempelajari perilaku yang di perkuat. Seseorang yang memiliki percontohan orientasi seksual selain heteroseksual akan mengembangkan perilaku seksual LGBT.

- 3) Faktor keluarga. Orang tua adalah kandidat utama untuk berkontribusi dalam peran gender. Perbedaan pelakuan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi peran gender yang berefek pada orientasi seksual anak.
 - 4) Faktor lingkungan. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang terdapat pelaku LGBT seperti teman, tetangga, kelompok organisasi, dan publik akan membuat seseorang mencontoh atau belajar kepada lingkungan tersebut.
- c. Menurut Garnets dan Douglass (2003), faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mengenai orientasi seksual adalah persepsi dan pandangan, seperti:
- 1) Siapapun bisa menjadi gay atau biseksual karena stereotip adalah prediktor yang tidak akurat.
 - 2) Fantasi seksual sesama jenis dapat dieksplorasi karena setiap orang tidak 100% heteroseksual.
 - 3) Hubungan seksual tidak perlu didasarkan pada peran gender.

Jadi, faktor-faktor yang membentuk orientasi seksual atau pengembangan peran gender yang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan orientasi seksual tertentu adalah faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor moral, faktor keagamaan serta faktor persepsi, dan pandangan.

D. Dinamika Hubungan *Self-Awareness* dengan *Adversity Quotient* pada LGBT

Permasalahan yang terjadi pada pelaku LGBT tidak hanya berkisar dalam penerimaan orientasi seksual berbeda oleh masyarakat. Namun dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik itu sebelum menyadari diri seorang LGBT atau telah menjadi LGBT juga menjalani banyak sekali kesulitan dan masalah, tidak jauh berbeda dengan mereka yang heteroseksual. Trauma seperti pengalaman emosional yang menyakitkan, menyedihkan, dan mengejutkan dikatakan sebagai salah satu permasalahan besar sebagai penyebab seseorang menjadi pelaku LGBT kemudian mempengaruhi serta mengganggu fungsi psikososial individu, mengakibatkan kebimbangan suasana hati, pemikiran yang tidak terorganisir, terganggunya penilaian kemudian memunculkan perilaku yang maladaptif (Eckstrand & Jennifer, 2017).

Menghadapi pengalaman emosional tersebut dibutuhkan *self-awareness* (kesadaran diri) karena salah satu yang diperlukan dalam kesadaran diri adalah pemahaman dan evaluasi akan emosi sehingga seseorang dapat menyelesaikan sebuah masalah (Goleman, 2003; Leary

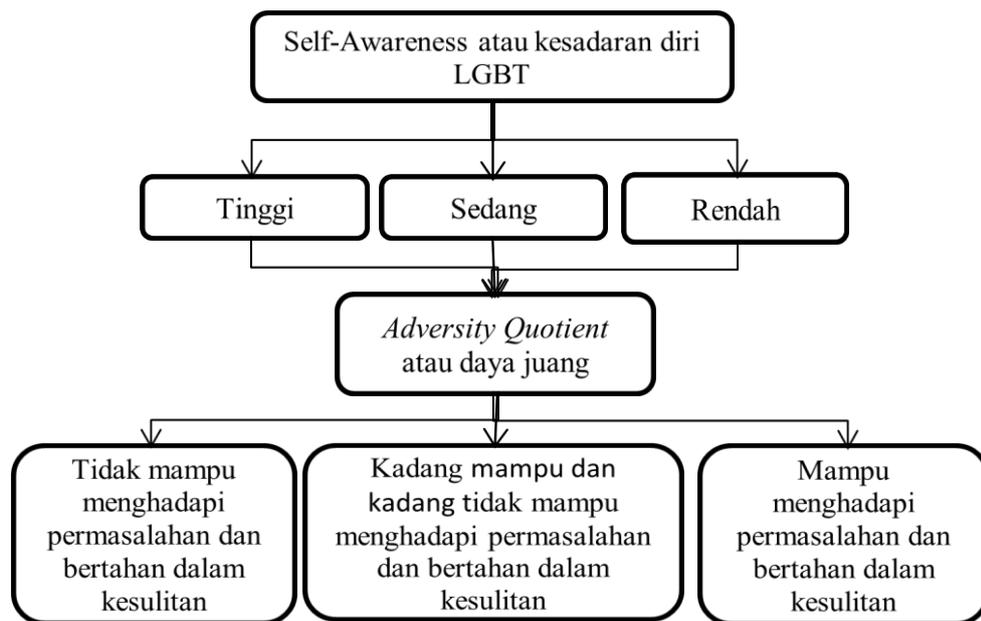
& June: 2012). Manusia akan tetap menghadapi kekecewaan, masalah, dan tragedi dalam kehidupan yang bahkan tidak dapat dikendalikan. Namun penyebab dari seseorang merasa tidak bahagia dan memilih jalan penyelesaian yang salah adalah karena diri sendiri yang salah dalam menangkap informasi (Leary, 2004).

Seseorang dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah sebaik mungkin kemudian sanggup bertahan sehingga bisa menjalani kehidupannya secara maksimal (*adversity quotient*) meskipun kadang kesadaran diri membuat seseorang menarik kesimpulan yang tidak akurat kemudian memilih jalan keluar yang salah. Hanya saja semua itu kembali pada bagaimana seseorang memandang permasalahan yang terjadi pada hidup mereka kemudian berjuang sekuat mungkin dalam menyelesaikannya (Leary, 2004).

E. Kerangka Berpikir

Hubungan dari kedua variabel tersebut dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat hubungan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada LGBT di Sumatera Barat.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada LGBT di Sumatera Barat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada LGBT di Sumatera Barat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *self-awareness* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.
2. Secara umum *adversity quotient* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.
3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata *self-awareness* berhubungan secara signifikan dengan *adversity quotient*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan korelasi positif variabel maupun aspek dari kedua variabel tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, disampaikan beberapa saran yang menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak yang terkait. Beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti berdasarkan gambaran hasil penelitian, yaitu:

1. *Stake holder* yang terkait

Diharapkan pada *stake holder* terkait agar dapat membentuk dan melaksanakan program-program yang berkaitan dengan meningkatkan

self-awareness maupun *adversity quotient* pada pelaku LGBT dan menginformasikannya pada pelaku LGBT dibawah jangkauan atau tanggungan mereka.

2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan agar dapat mengkaji lebih banyak sumber atau referensi yang terkait dengan *self-awareness* ataupun *adversity quotient* pada pelaku LGBT.
 - b. Pada peneliti selanjutnya agar membuat item kontrol pada skala penelitian untuk melihat konsentrasi dan kesungguhan subjek dalam mengisi angket penelitian.
 - c. Dalam pengambilan data sebaiknya didampingi dengan wawancara dan observasi yang mendalam untuk membantu pembahasan kemudian memastikan apakah subjek penelitian mengisi angket dengan serius sehingga hasil dari penelitian lebih dapat dipercaya lagi.
 - d. Disarankan agar dapat melakukan penelitian mengenai pengaruh *self-awareness* terhadap *adversity quotient* pada pelaku LGBT sehingga berkemungkinan untuk membuat penelitian yang lebih besar seperti eksperimen yang berkaitan dengan terapi dan sebagainya.
 - e. Agar melakukan penelitian terkhusus terkait kebahagiaan pelaku LGBT sebagai faktor besar yang ditemukan selama mencari data penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- _____. (2018). Kamus Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia: <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/homoseksual>. Diakses 01 Oktober 2018
- Asmara, K.Y., & Tience. D.V. (2017). Konsep Diri Gay yang Coming Out. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 4(2), 277-289.
- Asyari, F. (2017). LGBT dan Hukum Positif Indonesia. *Jurnal Legalitas*. Vol 2(2), 57-65.
- Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, M., Richard, C., Jones, R. Bower-Catton, H., Plowman, T, Yockney, J., & Morgan, M. (2012). *The Bisexuality Report: Bisexual Inclusion in LGBT Equality and Diversity*. New York: The Open University.
- Canivel, L. D. (2010). *Principals Adversity Quotient: Styles, Performance, and Practices*. Quezon City: University of the Philippines Press.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Cianciotto, J., & Sean, C. (2012). *LGBT Youth in America School's*. United States: The University of Michigan Press.
- Clarke, V., Sonja. J. E., Elizabeth. P., & Damien, W.R. (2010). *Lesbian, Gay, Biseksual, Trans, and Queer Psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera.
- Delpiera, R. (2018, Oktober). Data KPAN 2016 Mencatat Lebih 15 Ribu LGBT di Sumatera Barat. Diperoleh dari: <https://news.m.klikpositif.com/baca/40891/menghawatirkan-data-kpan-2016-mencatat-lebih-15-ribu-lgbt-di-sumbar?page=1>.
- Dewanti, K. D., Istar, Y., & Nugraha, A. K. (2015). Psychological Well-Being pada Gay yang Menjalani Proses Coming Out. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, Vol 4(3), 163-176.
- Duval, T. S., & Paul J. S. (2001). *Self-awareness and Causal Attribution: A Dual System Theory*. New York: Kluwer Academic Publisher.